

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Variabel Penelitian

1. Rumah Sehat

a. Deskripsi Rumah Sehat

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor.4 Tahun 1992 memaparkan rumah merupakan bangunan fisik yang memuat kamar-kamar, halaman, dan ruang di sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan membesarkan keluarga. WHO memaparkan bahwa rumah adalah bangunan fisik yang dipakai sebagai tempat berlindung, di mana kondisi sosial dan lingkungannya mendukung kesejahteraan fisik dan mental penghuninya serta keluarga. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 memapa bahwa rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sarana pengembangan keluarga.

b. Deskripsi sanitasi

Sanitasi merupakan peningkatan kesehatan yang dapat dicapai melalui terwujudnya masyarakat Indonesia yang ditandai oleh perilaku masyarakat dalam lingkungan sehat serta akses yang merata dan berkeadilan pada pelayanan kesehatan yang bermutu (Depkes RI, 2009).

Sanitasi dasar merupakan salah satu syarat mendasar lingkungan untuk menjaga kesehatan manusia. Salah satu unsur terpenting untuk mencapai taraf kesehatan yang mana keberadaan sanitasi dasar memengaruhi penularan penyakit adalah sanitasi dasar itu sendiri. Tujuan utama dari sanitasi adalah memberikan lingkungan yang bersih dan sehat.

Fasilitas pengelolaan limbah, akses ke toilet, fasilitas pembuangan air limbah, dan fasilitas air bersih semuanya termasuk dalam pengertian sanitasi dasar.

Peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan peningkatan sanitasi. Sanitasi yang buruk akan berdampak buruk pada banyak aspek kehidupan, termasuk menurunnya standar lingkungan masyarakat dan pencemaran sumber air, yang merupakan sumber utama kesehatan masyarakat dan pada akhirnya bisa menyebabkan peningkatan kejadian penyakit yang berhubungan dengan air seperti diare.

c. Sarana Air Bersih

Berlandaskan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 tentang Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Sanitasi Higienis, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum, Air dengan kualitas unik yang dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan berbeda dengan air minum dipakai untuk tujuan sanitasi higienis. Meskipun air bersih dapat dipakai untuk membuat air minum, air tersebut harus terlebih dahulu menjalani prosedur pengolahan, seperti merebus atau memasak hingga matang sempurna. (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017)

Air memainkan kontribusi yang amat vital dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehubungan dengan hal itu dalam pemanfaatannya harus memperhatikan kualitas dan persyaratannya selaras dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor

416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Persyaratan dan Pengawasan Kualitas Air. Persyaratan itu antara lain:

- 1) Prasyarat Fisik agar terbebas dari pencemaran fisik, air minum yang layak harus bebas warna, tidak bau, dan tidak bersasa.
- 2) Persyaratan Kimia Air bersih mensyaratkan bahwa air tidak boleh mengandung zat kimia yang bersifat toksik atau berpotensi membahayakan.
- 3) Persyaratan Bakteri Air bersih tidak diharapkan mengandung bakteri koliform sesuai dengan persyaratan bakteriologis air karena jika ada, bisa menyebabkan timbulnya penyakit (water-borne diseases), termasuk diare.
- 4) Persyaratan air minum Bahan Radioaktif Air minum tidak boleh mengandung zat-zat yang melepaskan zat radioaktif melebihi batas yang diizinkan, seperti sinar beta, sinar gamma, dan sinar alfa.

d. Sarana Jamban Sehat

Pengertian Jamban Sehat Berlandaskan Keputusan Menteri Kesehatan No.3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah tempat praktis untuk membuang kotoran dan menghentikan penyebaran penyakit.

1) Jenis-jenis jamban

Ada beberapa jenis jamban, diantaranya adalah :

- a) Jamban leher angsa

Kloset leher angsa merupakan salah satu jenis kloset yang menggunakan sistem air laut dan berbentuk seperti kloset jongkok. Salah satu keistimewaan kloset ini adalah adanya penampung air di lubang kloset yang berfungsi untuk menghalau serangga atau menahan bau. (Kementerian RI, 2016)

b) Jamban cubluk

Jamban ini tidak memakai air . Di lain sisi, toilet ini memiliki lubang yang digali di tanah yang digunakan untuk membuang air besar (BAB). Toilet jenis ini tidak jarang terdapat di daerah pedesaan dan tempat-tempat lain yang tidak memiliki akses mudah ke air bersih. Tujuan dari lubang yang digali adalah untuk menampung dan mengawetkan limbah manusia. Biasanya, tutup lubang tersebut dipasang untuk mencegah bau kotoran mengganggu orang. Untuk pemasangan di jamban keluarga, lubangnya sering bujur sangkar atau bulat, dimana untuk jamban umum, bentuknya persegi empat panjang. (Puspawati & Besral, 2008)

c) Jamban plengsengan

Tipe kloset ini merupakan pengembangan dari tipe kloset cubluk, yang membedakannya adalah tempat penampung tinja pada kloset ini memiliki pipa udara atau ventilasi yang mereng atau melengseng.

c. Sarana Pembuangan Sampah

Pada UU No. 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan sampah memaparkan bahwa sampah merupakan sisa dalam bentuk padatan yang tersisa dari kegiatan manusia setiap hari dan/atau proses alam. Sampah bisa dibagi menjadi tiga golongan berlandaskan wujudnya, yakni sampah padat, sampah cair, dan sampah gas. Sampah dibedakan menjadi dua golongan berlandaskan sifat kimia dari bagian-bagian penyusunnya, yaitu sampah organik, yakni sampah yang dapat terurai secara ilmiah dan biasanya dan sampah yang dapat membusuk, seperti sisa sayur-sayuran, daun, bangkai, dan lain-lain, dan pada sampah anorganik, adalah sampah yang susah terurai, dan tidak mudah membusuk misalkan plastik, kaca, kaleng, logam, dan bahan-bahan lainnya.

1) Sumber-sumber sampah

Sampah pada hakikatnya berasal dari dua sumber: 1) Kegiatan penghasil sampah di tempat umum seperti taman, tempat kerja, tempat tinggal, toko eceran, dan tempat pembersihan jalan. 2) Sampah manusia yang dihasilkan selama kegiatan sehari-hari yang mungkin memuat sampah berbahaya, seperti residu pestisida, oli dari kendaraan bermotor, residu baterai, dan produk sampah lainnya. (Puspawati & Besral, 2008)

2) Pemindahan wadah

Wadah yang digunakan dalam sistem wadah limbah individual tidak menyerap air dan udara, gampang dibersihkan, gampang dibawa, dan tertutup, dengan ukuran (volume) yang cukup besar

untuk bertahan selama tiga hari, atau 10–40 L, untuk mencegah pencemaran lingkungan. Wadah ini dimaksudkan untuk membantu pengumpulan limbah dan mencegah petugas yang bertanggung jawab untuk menangani limbah, seperti pengumpul limbah, dari bahaya dengan mencegah sampah berserakan, yang pada akhirnya bisa mencemari lingkungan.

3) Pengelolaan sampah

Berlandaskan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012, dipaparkan bahwa Pengelolaan sampah mencakup penanganan dan pengurangan sampah. Pengelolaan sampah merupakan proses yang metodis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Penanganan sampah dan pengurangan sampah merupakan dua upaya pengelolaan sampah lainnya, di mana penanganan dan pengurangan sampah diharapkan dari setiap individu. Bagian dari strategi penanganan sampah yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan mencakup pemisahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan penanganan akhir limbah. dipaparkan di dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013. Di lain sisi, pengolahan sampah mencakup daur ulang material, pengomposan, pemadatan, dan konversi sampah menjadi sumber energi. Saat melakukan pengolahan sampah, ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, termasuk karakteristik,

Teknologi pengolahan yang bersahabat dengan lingkungan, keselamatan tenaga kerja, dan kesejahteraan sosial komunitas.

d. Saluran Pembuangan Air Limbah

Sistem pengelolaan air limbah yang dikenal dengan istilah saluran pembuangan air limbah (SPAL) merupakan suatu sistem untuk mengelola dan mengalirkan air limbah dari berbagai sumber. perpipaan atau perangkat lain yang membantu mengalirkan air limbah dari sumbernya ke lokasi pengolahan atau pembuangan. Air yang digunakan untuk membersihkan diri sendiri dan orang lain, serta air limbah dari kegiatan mencuci pakaian, dibuang ke saluran pembuangan air limbah. Limbah bisa dibedakan menjadi dua jenis, yakni grey water dan black water. Black water adalah air limbah dari jamban yang bisa berbentuk cair maupun padat, dimana orang dewasa biasanya menghasilkan 1,5 L feses per hari. Di lain sisi, Grey water adalah air limbah yang berasal dari kamar mandi dan mengandung unsur-unsur seperti air sabun, deterjen, cairan pewangi lantai, pembersih kamar mandi, serta berbagai bahan lainnya.. Air limbah ini harus dibuang dengan cara dialirkan melalui saluran tertutup sebelum diolah atau disimpan karena mengandung bakteri coli yang berbahaya bagi kesehatan manusia.

1) Sumber Air Limbah

Sugiharto menuturkan bahwa ada 4 sumber air limbah, yakni:

- a) Air limbah rumah tangga mencakup limbah seperti dari kamar mandi dan dapur

- b) Air limbah perusahaan ini adalah limbah yang dihasilkan dari restoran dan hotel.
- c) Air limbah industri termasuk limbah cair misalnya pabrik tekstil, tembaga, industri makanan
- d) Air limbah dari sumber meliputi air hujan yang tercampur dengan air selokan

2) Karakteristik Air limbah

- a) Ciri Fisik Air Limbah terdiri dari 99,9% air dan 0,1% suspensi padat yang mengandung bahan organik (25 persen karbohidrat, 10 persen protein, dan 85 persen lemak) serta bahan anorganik dari air limbah yang meliputi butiran, logam, dan garam.
- b) Karakteristik kimia air limbah Tinja, urin, dan bahan limbah lainnya terurai menjadi sejumlah senyawa organik dan anorganik yang digabungkan untuk membentuk air limbah. Bahan kimia anorganik terdapat dalam air bersih. Sesudah keluar dari sumbernya, air limbah bersifat basa, tetapi, berubah menjadi asam akibat dekomposisi, yang menyebabkan munculnya bau busuk.
- c) Karakteristik Biokimia Air Limbah dalam air limbah sebagai bakteri berbahaya. Bakteri penyebab diare, E. Coli, adalah salah satunya.

Air limbah yang tidak diolah dengan benar bisa mencemari air permukaan dan badan air yang digunakan oleh manusia dapat mengganggu ekosistem akuatik, menimbulkan bau tidak sedap, menjadi tempat berkembang biaknya serangga, serta menghasilkan endapan

lumpur yang membuat air menjadi dangkal. yang bisa menyebabkan penyumbatan dan akibat yang lebih buruk seperti banjir (Larasati *et al.*, 2022)

2. Diare

a. Deskripsi Diare

Buang air besar (BAB) yang ditandai oleh tinja yang encer dan frekuensinya mencapai tiga kali atau lebih dalam sehari merupakan kondisi yang dikenal dengan diare (Widoyono, 2008:148). Tetapi, diare menurut Kementerian Kesehatan adalah kondisi di mana individu melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dalam satu hari dan bertekstur lembek atau cair, bahkan terkadang seluruhnya berisi air. (Beyer *et al.*, 2020).

Diare umumnya disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, jamur, cacing, dan protozoa; diare juga dapat disebabkan oleh menurunnya daya tahan tubuh dan keracunan makanan dan minuman yang tercemar bahan kimia atau bakteri (Masriadi, 2016). Diare bisa disebabkan oleh ribuan jenis organisme yang berbeda, satu di antaranya adalah anggota famili bakteri. Diare disebabkan oleh empat jenis bakteri: *Shigella*, *Campylobacter*, *Salmonella*, dan *Escherichia coli*. (Purnama, 2016).

Tinja encer yang terjadi lebih dari tiga kali sehari merupakan kriteria frekuensi yang digunakan dalam deskripsi lain. Darah dan lendir dapat menyertai tinja encer. Diare didefinisikan oleh WHO (1980) sebagai tinja encer atau cair lebih dari tiga kali sehari. Diare akut yang hilang dalam waktu kurang dari sebulan. Diare yang berlangsung selama lebih dari 15

hari tetapi tidak konstan disebut diare kronis. Diare juga bisa dikaitkan dengan penyakit lain. (Qauliyh, 2010).

b. Gejala Dan Tanda Diare

Tanda-tanda diare yang umum adalah demam, nafsu makan menurun atau tidak ada, dan diare, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi episode dan ada atau tidaknya lendir atau darah dalam tinja. Tinja dan cairan empedu bercampur seiring waktu, menyebabkan tinja berubah menjadi hijau secara bertahap. Buang air besar terus-menerus yang dialami pasien diare menyebabkan nyeri pada anus. Sejumlah besar asam laktat yang tidak dapat diserap oleh usus selama kondisi diare menyebabkan tinja berbau semakin asam. Kemudian, bahkan sebelum atau setelah diare terjadi, penderita mengalami gejala muntah, Yang disebabkan oleh peradangan pada perut akibat ketidakseimbangan asam dan elektrolit. Defisit elektrolit ini menyebabkan tubuh mengalami kekurangan karbohidrat, yang disertai dengan gejala muntah, pernapasan lebih dalam dan lebih cepat, kelemahan otot, aritmia jantung, distensi abdomen, dan hipoglikemia, yang biasanya menyerang anak-anak yang kekurangan gizi dan menyebabkan gejala kejang dan koma.

c. Penyebab Diare

Infeksi (bakteri ,parasit, virus) malaborsi, alergi adalah sejumlah penyebab yang bisa menimbulkan penyakit diare (Quauliyah, 2010)

1) Faktor infeksi

Penyebab utama diare pada anak-anak adalah infeksi saluran pencernaan, yang memuat virus (rotavirus, enterovirus, dan adenovirus), bakteri (E. Coli, salmonella, dan Vibrio cholera), dan parasit (cacing, protozoa). Infeksi yang bersifat netral memuat tonsilofaringitis, bronkopneumonia, dan otitis media akut (OMA), yang merupakan infeksi yang berasal dari luar alat kontaminasi.

2) Faktor malabsorpsi

Malabsorpsi lemak, protein, dan laktosa merupakan penyebab paling umum gangguan penyerapan makanan terkait karbohidrat pada bayi dan anak-anak.

3) Faktor alergi makanan

Faktor terkait makanan seperti alergi makanan atau makanan basi atau beracun. penularan melalui kontak dekat dengan kotoran yang terkontaminasi.

d. Pencegahan Penyakit Diare

Diare bisa dicegah dengan melakukan sejumlah langkah berikut:

- 1) Biasakan mencuci tangan dengan sabun dan air hingga bersih pada lima waktu penting:
- 2) Mengonsumsi air yang matang terlebih dahulu\
- 3) Pengelolaan limbah yang efektif melibatkan penempatan lokasi pembuangan yang cukup jauh dari area tempat makanan siap saji atau yang belum disiapkan untuk menjaga makanan tetap aman

dari kontaminasi lalat, kecoak, dan tikus, yang merupakan vektor penyakit.

- 4) Dalam hal ini, penggunaan jamban atau toilet dengan tangki septik lebih baik saat menerapkan proses MCK (Mandi, Cuci, Kakus). (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019)

B. Matriks Penelitian

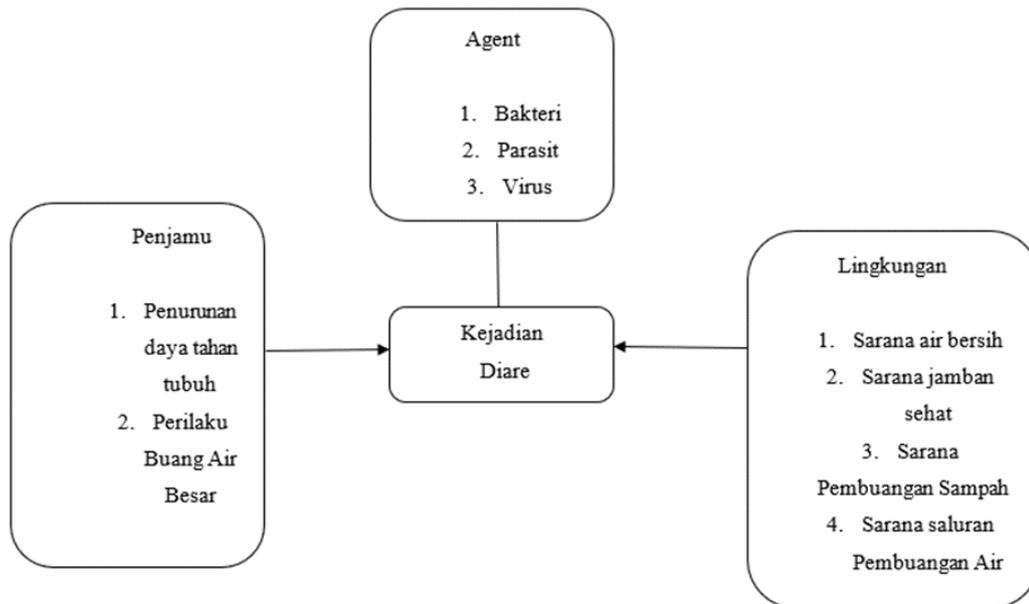
Tabel 2. 1 State Of ArtArt (Matriks Penelitian)

No.	Penulis	Judul Penelitian	Lokasi	Masalah Penelitian	Metode Penelitian
1	Kurnaesih, Achmad Fauji, Hani Fauziah, Puji Astuti (Kurnaesih et al., 2022)	Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Pasien Tb Paru Di Puskesmas Tajur	Wilayah Puskesmas Tajur	Orang yang tinggal di daerah padat penduduk dengan ventilasi dan sanitasi yang tidak memadai rentan pada tuberkulosis. Jika ventilasi tidak memadai, rumah tidak akan memiliki cukup O ₂ , yang akan meningkatkan kadar CO ₂ yang berbahaya bagi penghuninya. Di lain sisi, proses penguapan dan penyerapan cairan kulit akan mengakibatkan peningkatan kelembapan dalam ruangan sebab ventilasi yang tidak memadai. Sebab kelembapan, bakteri patogen seperti Mycobacterium tuberculosis akan	Metode analisis unvariat

				tumbuh subur di lingkungan ini.	
2	Rixcha Dwitasari, Djoko Kustono, Muhammad Al- Irsyad dan Marji (Dwitasari et al., 2024)	Hubungan Sanitasi, Personal Hygiene Dan Kandungan Escherichia Coli Dengan Diare Di Puskesmas Dinoyo Kota Malang	Puskesmas Diyono Kota Malang	Salah satu kecamatan di wilayah kerja Puskesmas Dinoyo memiliki air sumur yang tidak memenuhi standar kualitas mikrobiologi yang dipersyaratkan. Faktor risiko yang dapat meningkatkan angka kasus diare di wilayah layanan Puskesmas Dinoyo. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara praktik kebersihan pribadi, pedoman sanitasi, dan jenis bakteri Escherichia coli yang terdapat pada air bersih yang digunakan masyarakat umum untuk mengobati diare.	Purposive sampling.
3	Lintang sekar langit (Langit, 2016)	Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2	Puskesmas Rembang	Salah satu daerah dengan jumlah penderita diare tertinggi adalah Puskesmas Rembang 2, dengan 666 kasus yang dilaporkan pada tahun 2014. Diare secara konsisten menempati	Propotional random sampling

				peringkat 10 penyakit teratas setiap bulannya. Wilayah kerja Puskesmas Rembang 2 meliputi 15 desa. Banyak rumah yang masih mendapatkan air dari sumur, dan sanitasi bangunan masih buruk. Saluran pembuangan air limbah (SPAL) dalam kondisi tergenang, dan kamar mandi tidak terawat sesuai aturan.	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Teori



Teori Jhon Gordon (1951)

Gambar 2. 1 Kerangka Teori